

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sejarah perjalanan Negara Thailand, seharusnya mendapatkan perhatian lebih oleh bangsa-bangsa lainnya. Hal ini karena, Thailand merupakan satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh bangsa lain. Meskipun demikian, negara ini tidak luput dari permasalahan konflik dalam wilayahnya. Konflik yang terjadi ialah konflik antara Pemerintah Thailand dengan kaum minoritas yaitu Etnis Muslim Melayu di bagian selatan Thailand. Konflik tersebut berlangsung sejak awal tahun 1990-an dan hingga kini, masih belum juga menemukan titik temu. Dalam kehidupan sosial manusia, konflik dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak pernah lepas dari apa yang disebut dengan konflik.

Munculnya fenomena konflik pada beberapa tahun ke belakang ini, membuat masyarakat internasional dikejutkan dengan adanya konflik di Thailand. Konflik ini berkaitan dengan adanya tindakan kekerasan di wilayah bagian selatan Thailand seperti Pattani, Yala, Songkla dan Narathiwat. Kekerasan ini adalah bagian dari rangkaian konflik antara Muslim beretnis Melayu dan Pemerintahan Thailand yang telah berlangsung lebih dari satu abad lamanya. Kekerasan ini dilakukan mulai dari pemberontakan terhadap pemerintah sampai pada penculikan terhadap para guru dan pemuda di kalangan umat etnis Melayu sendiri.

Konflik berawal dari aksi protes yang dilakukan etnis Muslim Melayu terhadap Pemerintah Thailand. Mereka menganggap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Thailand tidak memihak dan diskriminatif terhadap mereka. Menurut Turmudzi (2010, hlm. 43) bahwa, “pemberontakan yang dilakukan kalangan Islam di wilayah Selatan Thailand ini, dilakukan sebagai wujud perlawanan terhadap upaya-upaya Pemerintah dalam menyatukan wilayah Thailand selatan ke dalam kekuasaan Kerajaan Thailand, dimana Pemerintahan Thailand telah menerapkan politik asimilasi.” Mengacu pada pernyataan di atas, menurut Pitsuwan (1989, hlm. 171) bahwa, “kebijakan Politik Asimilasi ini

pertama kali dilakukan pada era pemerintahan *Phibull Songkram*. Disamping ia menerapkan politik asimilasi, juga telah membangkitkan gerakan nasionalisme yang berdasarkan pada tiga simbol terpenting yaitu; Raja, Negara, dan Agama (Budhis).” Karenanya dianggap oleh kalangan Islam di wilayah Thailand Selatan sebagai upaya menghilangkan atau penghapusan identitas keislaman dan etnisitas mereka.

Kemudian menurut Munandar (2003), bahwa, “konflik identitas yang bersifat horizontal antara golongan masyarakat juga merupakan dampak dari polarisasi dalam berbagai bidang kehidupan ekonomi, sosial, politik atau terjadinya orientasi golongan dan keagamaan yang mempertajam perbedaan dan kepentingan.”

Suatu gambaran tentang bagaimana politik asimiliasi ini telah diterapkan dan berkaitan dengan hukum dan budaya Melayu Muslim di Thailand Selatan. Hal ini dengan maksud, untuk mendukung Undang-Undang perkawinan dan warisan Buddha. Memakai sarung misalnya, hal ini telah dilarang digunakan kembali sebagai pakaian budaya Melayu Muslim dalam acara perkawinan, sementara orang-orang Melayu kemudian diminta untuk memakai *pantaloan* (celana sampai mata kaki) dan topi ala Barat. Bahkan kebijakan Songkram pun telah memerintahkan ajaran kebiasaan orang Buddha terhadap orang Melayu Muslim seperti, ketika orang membawa beban bawaan harus dipikul di pundak, seperti biasa dilakukan oleh orang Thai, bukan ditaruh di atas kepala, seperti biasa dilakukan oleh orang Melayu.

Sesungguhnya, banyak kasus konflik dan kekerasan yang bernuansa etnis dan agama, yang dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik, daripada perbedaan keyakinan. Bahkan agama, etnis, ras, suku sering diperalat sebagai faktor legitimasi untuk menggerakkan emosi dan solidaritas. Dalam hal ini menurut Fuadi (2011, hlm. 66) bahwa, “persoalan agama merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan manusia, agama sebagai keyakinan telah memberikan suatu arahan bahwa, dengan beragama manusia dapat eksis sebagai makhluk dapat hidup di dalam masyarakat secara harmonis.” Namun, sejarah membuktikan, manipulasi agama, etnis, ras, suku untuk kepentingan sosial, ekonomi dan politik

sangat membahayakan kehidupan suatu negara bangsa. Agama, etnis, dan ras sering dijadikan alat pemicu kekerasan. Dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Songkram ini sebagian besar masyarakat Thai-Budhis tidak menimbulkan persoalan. Tetapi, masyarakat Thai-Muslim merupakan suatu ancaman bagi indentias muslim di Thailand. Kemudian dari keterangan di atas menurut Yuniarto (2004) bahwa,

aksi yang mereka lakukan adalah untuk mencari simpati dan dukungan dunia internasional. Kemudian mereka berharap dengan adanya dukungan dari dunia internasional, aspirasi mereka dapat lebih didengar dan mendapatkan jaminan perlindungan. Namun seiring waktu berjalan, aksi protes yang dilakukan oleh masyarakat etnis Muslim Melayu tidak lagi bertujuan untuk mencari simpati dan dukungan internasional, namun berkembang menjadi keinginan untuk mendirikan pemerintahan sendiri. (hlm. 166)

Sebetulnya pemerintah Thailand menyadari perbedaan-perbedaan ini, namun pemerintah Thailand tetap berusaha menerapkan politik integrasi. Politik ini berupaya untuk menjembatani celah adanya perbedaan seperti, perbedaan antara orang Thai dengan orang Muslim Melayu dengan cara menanamkan kepada orang Muslim Melayu dengan adanya perasaan (*sense of belonging*) terhadap negara kerajaan (Thai). Akan tetapi, dalam politik tersebut bukannya mendekatkan antara masyarakat Thai dengan masyarakat Muslim Melayu, justru hanya menjauhkannya. Karena itu, terjadilah aksi protes umat Muslim Melayu dengan melakukan pemberontakan di sejumlah wilayah di Thailand Selatan. Kemudian mobilisasi massa dan pemberontakan yang dilakukan etnis Muslim Melayu ini, karena adanya kecemasan akan keberlangsungan etnis dan identitas mereka. Pemberontakan yang terjadi mulai dari aksi yang kecil hingga aksi yang besar dan terorganisir. ”bagaimanapun juga kekerasan yang mengatasnamakan identitas sosial, seperti agama, juga merupakan tantangan bahwa, agama sedang mengalami tantangan sejarah secara kritis, dimana agama mengarahkan pengikutnya pada dua sisi yang berlawanan, dimana satu sisi humanisasi dan di sisi lain dehumanisasi.” (Suparto, 2013, hlm. 2)

Seperti yang kita saksikan peristiwa tragedi di Takbai, Narathiwat, Thailand Selatan. Pada tahun 2003 terjadi pengeboman, penembakan dan penyiksaan terhadap masyarakat sipil seperti, guru sekolah umum dan agama, aparat pemerintah, dan aktivis muslim dan masyarakat sipil lainnya. Melvin (dalam Turmuzi, 2010, hlm. 56) menggambarkan situasi ini dalam tulisannya bahwa,

pada tanggal 25 Oktober 2004, selama bulan puasa Ramadhan, sebuah demonstrasi di luar kantor polisi Tak-Bai menyebabkan ditangkapnya lebih dari 1000 demonstran. Mereka yang tertangkap ini kemudian ditumpuk dalam truk dalam beberapa lapisan. Tujuh puluh delapan orang dari mereka tewas, yang kebanyakan karena sesak napas sebagai akibat dari tertumpuknya mereka oleh tubuh tahanan lain. Menyusul kematian demonstran di Tak-Bai ini, kekerasan di propinsi-propinsi Selatan meningkat tajam, baik dalam jumlah insiden yang muncul maupun kebrutalan yang menyertai kekerasan tersebut. Pemerintah kemudian mengintensifkan upayanya untuk menekan pemberontakan ini.

Dalam peristiwa Takbai ini, masyarakat Muslim Melayu masih menyimpan rasa kesedihan atas kehilangan keluarga mereka. Kemudian, muncul tindakan aksi balas dendam yang dilakukan oleh kalangan umat Muslim Melayu Thailand Selatan terhadap pemerintahan Thailand. Gambaran dari peristiwa ini sampai sekarang belum membuahkan hasil ke arah yang lebih baik. Sehingga, menjadi kekhawatiran di kalangan masyarakat dan pemerintahan. Jadi, dari fenomena yang terjadi secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa, upaya perjuangan masyarakat Muslim Melayu yang dilakukan selama ini yaitu, untuk menjaga identitas agama dan budaya mereka.

Hal ini adalah sebuah dilema Pemerintahan Thailand bahwasannya, konflik belum sepenuhnya terwujud damai. Kemudian, masih adanya tindakan yang di luar batas kendali pemerintah maupun aparat keamanan Thailand, konflik masih sering terjadi dan membuat keadaan sekitar wilayah Thailand Selatan ini makin parah kondisinya. Namun, sekarang ini pemerintah sudah merumuskan bagaimana tindakan yang paling bijak dalam menanggapi persoalan yang tak kunjung usai. Tindakan bijak yang dilakukan pemerintah Thailand yaitu, bagaimana dunia pendidikan dikemas menjadi sesuatu pendorong terciptanya kedamaian.

Dalam kebijakan Pemerintah ini, “tidak perlunya menggunakan kekuatan dan paksaan dalam hal memecahkan masalah Muslim Melayu, tetapi dengan

melalui pendidikan. Karena pendidikan dianggap sebagai obat mujarab untuk menyelesaikan upaya integrasi secara perlahan.” (Suhrke, 1977, hlm. 238).

Ketika situasi masyarakat yang penuh dengan kekacauan, konflik, dan tidak ada upaya penyelesaiannya, pendidikan dipandang sebagai pihak yang ikut bersalah, karena gagal mewujudkan warga negara yang baik. Pendidikan idealnya menjadi sarana yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai moral yang mendukung terciptanya perdamaian dalam masyarakat. Alasan ini sejalan dengan peran lembaga pendidikan sebagai institusi yang bertugas menumbuhkan dan memperdalam cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan, dan rasa kesetiakawanan sosial.

Seperti yang dikemukakan pada pembukaan konstitusi UNESCO (dalam Kartadinata, dkk, 2015, hlm. 3) menyatakan bahwa, “pendidikan adalah satu-satunya pertahanan terhadap perang”. Kemudian Menurut Kartadinata, (2015, hlm. 7) bahwa:

tujuan utama pendidikan di setiap negara pada dasarnya sama, yaitu untuk menghasilkan warga negara mandiri yang bertanggung jawab terhadap hidupnya sendiri dan mampu bekerja sama dengan orang-orang di sekitarnya. Institusi pendidikan didorong untuk menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam belajar untuk belajar (*learning to learn*), belajar untuk praktik (*learning to do*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Dalam semua aspek yang dikemukakan tersebut bahwasannya, pendidikan harus mampu mendorong dan mengkondisikan warga negaranya supaya dapat hidup dengan aman, nyaman dan memajukan perdamaian yang abadi. Dalam hal ini, peran dunia pendidikan yang berarti pihak sekolah menjadi targetan utamanya, bagaimana untuk menciptakan kedamaian bersama. Oleh karena itu, hal yang terpenting adalah menjadikan sekolah sebagai wahana untuk mengasah ketajaman dan kepekaan akan lingkungan sosial yang berbeda-beda. Menurut Solang, (2008, hlm. 35) bahwa, “salah satu lingkungan yang relevan dalam membentuk kemampuan kreatif adalah *setting* pendidikan. Satu diantara *setting* pendidikan itu adalah sekolah. Sebagai lembaga penyelenggaran pendidikan formal, sekolah

seharusnya menjadi tempat persemaian bagi pembentukan kreativitas, kemandirian berfikir, inovasi dan bertanggung jawab.”

Kemudian melihat kenyataannya, bahwa konflik adalah suatu kenyataan hidup dan tidak dapat dihindarkan, maka bagaimana peran pendidikan di sekolah dapat mengajarkan kepada peserta didiknya jika dihadapkan pada suatu konflik. Dalam hal ini yang terpenting adalah menjadikan sekolah sebagai wadah untuk mengasah ketajaman dan kepekaan peserta didik atau masyarakat terhadap lingkungan sosialnya. Mengacu pada pernyataan diatas menurut Wulandari (2010, hlm. 73) bahwa,

aspek-aspek yang terkait dalam pendidikan perlu dikembangkan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan bahwa, sekolah harus mencetak generasi yang proaktif terhadap usaha dalam menciptakan perdamaian. Karena pendidikan adalah suatu proses yang berkelanjutan sampai menuju titik tercapainya tujuan. Kemudian setiap aspek pendidikan yang meliputi siswa, guru, kurikulum, pemerintah, dan masyarakat harus ikut mendukung dalam terwujudnya perdamaian.

Selanjutnya bagaimana sekolah melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan konflik, dengan adanya kegiatan yang memfokuskan pada nilai keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat diimplementasikan melalui pembelajaran. Dari hal tersebut, dapat terlihat bahwa salah satu kegiatan yang dirancang oleh salah satu sekolah di Narathiwat, Thailand Selatan yaitu, Sekolah Weangsuan Wittayakhom, yang memadukan pembelajaran resolusi konflik ke dalam kegiatan pembelajaran bersama yaitu *Pahuwathanatham*.

*Pahuwathanatham* merupakan kegiatan sekolah yang memfokuskan pada pembekalan peserta didik dalam memahami situasi dan kondisi di Thailand Selatan. Kegiatan tersebut merupakan serangkaian proses pembelajaran peserta didik dalam memiliki kepribadian yang baik, menghargai sesama umat beragama dan berbudaya, dan menciptakan lingkungan masyarakat yang damai. Dalam kegiatan *Pahuwathanatham* ini dilaksanakan satu tahun dua kali yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut melibatkan semua peserta didik dan semua guru di sekolah Weangsuan Wittayakhom.

Kegiatan *Pahuwathanatham* memiliki strategi dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* peserta didik dengan melalui kegiatan-kegiatan yang dibentuk sebagai berikut: (a) *Yauvachon diden* (Pematerian dari para pemangku Agama, Budaya dan Pemerintah), (b) *Dern Ronaron* (Perjalanan membawa perdamaian), (c) *Sukkan Warna* (Acara keterampilan, kreasi seni dan penampilan budaya). Strategi kegiatan *Yauvachon diden* (Pematerian dari para pemangku Agama, Budaya dan Pemerintah) merupakan strategi *Pahuwathanatham* yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dalam menanggapi konflik yang terjadi dan memberikan kecerdasan emosional dan spiritual terhadap peserta didik. Kegiatan pematerian ini tujuannya untuk memberikan pemahaman terhadap konflik supaya tidak terjadinya kesalahpahaman terhadap pandangan peserta didik dalam menyikapi konflik yang terjadi dan memberikan kepercayaan bahwa dalam menyelesaikan konflik ini lebih baik dengan adanya proses penyelesaian secara membangun untuk menuju kedamaian bersama.

Kemudian, strategi kegiatan *Dern Ronaron* atau perjalanan membawa kedamaian bisa diibaratkan seperti pawai budaya. Negara Thailand ini memiliki keragaman budaya maupun agama, namun pada konflik yang terjadi ini kebetulan adanya perselisihan antar kedua budaya yaitu budaya Melayu (Muslim) dengan budaya Siam (Budha). Maka dari itu, dalam kegiatan ini kita mencoba menampilkan ciri khas dari kedua budaya yaitu Melayu (Muslim) dan Siam (Budha) yang tujuannya untuk memberikan rasa perhormatan dari berbagai budaya asli di Thailand Selatan ini.

Selanjutnya, strategi *Sukkan Warna* (Acara kreasi seni dan penampilan budaya). Kegiatan pertunjukan seperti ini berguna untuk menampilkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Thailand Selatan. Oleh karena itu, masyarakat Thailand Selatan khususnya para peserta didik harus menghargai perbedaan budaya tersebut dan dapat memperkaya diri dengan melestarikan budaya yang dimiliki Thailand Selatan. Diadakannya kegiatan tersebut tujuannya untuk melestarikan kearifan lokal masyarakat Thailand Selatan serta meyakinkan kepada para peserta didik dan masyarakat bahwa mencintai keragaman budaya dan melestarikannya merupakan sebagian dari iman

Menurut Cramond, Martin dan Shaw, (1990, hlm. 145) menyatakan bahwa, ”bagaimana pun dalam mengajarkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik, cara yang paling efektif yaitu, dengan adanya pengalaman yang dirasakan oleh peserta didik tersebut. Kemudian, diperlihatkan kepada kondisi nyata yang terjadi di masyarakat.” Hal itu dapat melatih kemampuan berfikir yang kreatif dan mencari jalan yang solutif. Hal ini karena, dapat mewujudkan bentuk empati peserta didik terhadap masyarakat korban konflik Thailand Selatan.

Dari seluruh kegiatan *Pahuwathanatham* secara tidak langsung dapat membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki kemampuan pemecahan masalah (*problem Solving*). Menurut Pepkin (2004), “pembelajaran yang melakukan pemusatan pada nilai keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, siswa dapat memecahkan masalah tersebut dengan tindakan yang terampil, untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.” Kemudian hal ini sejalan dengan pemikiran Newell (1977) bahwa, “*problem solving* atau pemecahan masalah adalah bagian dari melihat kondisi dan situasi di lingkungannya. Dan semua itu, konsisten untuk dapat memahami permasalahan yang terjadi dan mencoba menanggapi permasalahan yang ada di lingkungannya. Berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya, itu menjadi sebuah pengetahuan dan pembelajaran dalam menyikapi masalah.”

Hal ini didasari dengan adanya berbagai permasalahan di wilayah Thailand Selatan yaitu adanya konflik budaya. Tentunya sebuah masalah akan selalu ada, dan sekarang bagaimana peserta didik tersebut dipersiapkan untuk memahami apa yang sedang terjadi, sehingga menjadi sebuah pembelajaran bagi peserta didik dalam menyikapi permasalahan, sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah dengan adanya tindakan yang terampil dan menghasilkan kondisi yang solutif. Salah satu bentuk dari implementasi *Pahuwathanatham* yang mengandung nilai keterampilan pada peserta didik dalam menyelesaikan masalah (*problem solving*) di lingkungan peserta didik itu tinggal.

Intinya mengarah pada bagaimana peran sekolah menciptakan peserta didik dengan mengembangkan aspek sikap, keterampilan dan kognitif. Sikap tersebut antara lain: menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, tidak

saling mencurigai, persahabatan, kerjasama, saling pengertian, dan keadilan/pemerataan. Kemudian dari adanya sikap yang tersebut, berkembang juga pendidikan kedamaian yang mengembangkan dari aspek keterampilan seperti : mampu berkomunikasi dengan baik, mendengarkan, memahami pandangan-pandangan yang berbeda, mampu bekerja sama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan konflik, dan tanggungjawab sosial. Sehingga, sekolah dapat mempersiapkan generasi penerus bangsa yang siap untuk menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Kemudian yang harus dipersiapkan adalah alternatif-alternatif dalam mendidik para peserta didik mengenai penyebab kekerasan dan mensosialisasikan kepada peserta didik tentang pemahaman masalah-masalah yang ada di masyarakat, antara lain: menjaga, menciptakan, dan membangun perdamaian khususnya di wilayah Thailand Selatan ini. Dalam kurikulum sekolah dari tingkat dasar sampai lanjutan, dewasa ini belum memuat materi mengenai pendidikan perdamaian. Pendidikan yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (imtaq) misalnya, masih dijadikan sebagai yang tersembunyi dan mungkin hanya sebatas pengenalan saja.

Kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erna Anjarwati dan Allison Trimble (2009) tentang, *Storytelling As A Means For Peace Education: Intercultural Dialogue In Southern Thailand*. Kajian Penelitian ini difokuskan pada penggunaan media bercerita sebagai sarana untuk pembelajaran transformatif dari pendidikan perdamaian. Penelitian ini bertujuan untuk mempromosikan rekonsiliasi sosial dan dialog antarbudaya antara pemuda dari Thailand-Budha dan Melayu-Muslim di intra-state konflik etno-religius Thailand Selatan. Hal ini dilihat sebagai kunci untuk transformasi konflik dan pembangunan perdamaian dengan memotivasi orang untuk menjalani transformasi diri. Studi pada penelitiannya ini, dikaji oleh teori kerangka pendidikan perdamaian dan transformasi konflik yang berusaha untuk mempromosikan perdamaian konstruktif keterlibatan melalui pendekatan tanpa kekerasan menangani isu-isu utama dan meningkatkan pemahaman, kesetaraan, dan rasa hormat dalam hubungan. Melalui wawancara dan sesi diskusi kelompok, serta

lokakarya seni dengan para pemuda yang saling bertentangan pihak, studi kasus menunjukkan bahwa perdamaian pendidikan melalui mendongeng dapat dimanfaatkan sebagai alat narasi kebenaran (*telling*), yang bertujuan memulihkan hubungan antar-pribadi, penyembuhan trauma pengalaman dan mempromosikan koeksistensi sosial. Selanjutnya, dapat memberikan kontribusi pada pengembangan budaya damai, di mana praktek bercerita diartikan sebagai keinginan untuk mewartakan perasaan untuk dibagikan dengan lain. Melalui penggunaan cerita, peserta dalam penelitian ini diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman hidup mereka, menegaskan setiap lain, dan internalisasi kemungkinan baru untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan tertekan bersama-sama, dan untuk mengatasi prasangka.

Perbedaannya dengan penelitian peneliti yaitu, pada fokus penelitian pada penelitian yang dilakukan peneliti terfokus mengenai implementasi *Pahuwathanatham* sebagai strategi pengembangan *problem solving* peserta didik dalam menyelesaikan konflik. Dalam hal ini, proses pembelajaran *problem solving* peserta didik melalui strategi kegiatan-kegiatan *Pahuwathanatham* seperti: *Yauvachon diden* atau pematirian dari para pemangku budaya, agama, pemerintahan dan masyarakat setempat, *Dern Ronaron* atau perjalanan membawa kedamaian, dan *Sukkan Warna* atau penampilan kreasi budaya. Studi pada penelitiannya dikaitkan dengan teori konflik dan pendidikan resolusi konflik yang berusaha untuk mempromosikan upaya pemecahan masalah secara konstruktif dan keterlibatan melalui pendekatan tanpa kekerasan menangani isu-isu konflik yang terjadi dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan resolusi konflik peserta didik dalam menyelesaikan konflik.

Sementara itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miss Komareeyah Sulong (2014) tentang, Dampak Resolusi Konflik terhadap Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan. Ditemukan bahwa, adanya dampak yang timbul dari digunakannya pembelajaran pemecahan masalah terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Kemudian dari adanya pembelajaran pemecahan masalah ini, memberikan

dampak yang efektif dalam keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Pertama* dari adanya konflik yang terjadi di Thailand Selatan menimbulkan dampak negatif terhadap prestasi belajar peserta didik, kinerja guru menurun, sekolah menjadi libur mendadak ketika terjadinya konflik. Kedua, dampak dari adanya pembelajaran resolusi konflik terhadap sistem pendidikan agama Islam di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan menimbulkan dampak positif terhadap guru dan peserta didik seperti: peningkatan terhadap kualitas kinerja guru, membangun semangat peserta didik terhadap pembelajaran Agama Islam di sekolah, menciptakan suasana aman, damai, dan sejahtera di Sekolah Songserm Islam Seksa Patani, Thailand Selatan.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai rumusan masalah yang diteliti. Pada rumusan masalah pada penelitian peneliti diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, fenomena konflik di Thailand Selatan. Kedua, konsep kegiatan *Pahuwathanatham* sebagai strategi terhadap pengembangan *problem solving* peserta didik. *Ketiga*, efektifitas kegiatan *pahuwathanatham* sebagai proses pemahaman peserta didik terhadap konflik, sikap dan keterampilan peserta didik, dampak kegiatan *Pahuwathanatham* terhadap konflik di Thailand Selatan. *Keempat*, sikap dan tanggapan masyarakat terhadap *Pahuwathanatham* sebagai strategi kemampuan *problem solving* peserta didik dalam menyelesaikan konflik di Thailand Selatan. Jadi pada rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian peneliti, tidak hanya menyangkut kepada dampak yang ditimbulkan dari pembelajaran resolusi konflik terhadap kemampuan peserta didik, namun rumusan masalah tersebut menyangkut secara keseluruhan.

Kemudian, kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rika Sartika (2014), tentang, Implementasi Model Pembelajaran Portofolio dalam Mata Kuliah PLSBT untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving*. Model pembelajaran portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan informasi dan dokumentasi penelitian yang saling berkenaan dengan rencana kerja yang diambil untuk menanggapi isu kebijakan publik yang menjadi bahan kajian. Model pembelajaran ini selaras dengan tujuan PLSBT dikarenakan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa

mengatasi masalah lingkungan, sosial, budaya dan teknologi. Dalam hal ini, model pembelajaran portofolio dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* mahasiswa dikarenakan mempunyai ciri mencari permasalahan yang urgent terjadi di masyarakat, mengumpulkan informasi, mencari kebijakan alternatif dan menawarkan kebijakan publik, disertai *action*. Melalui model ini mahasiswa memahami secara mendalam permasalahan yang dikaji sebelum mencari solusi yang tepat.

Perbandingannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menjadikan sebuah pembelajaran resolusi konflik sebagai suatu pembelajaran alternatif pendidikan resolusi konflik pada peserta didik. Namun, tetap memiliki sisi perbedaannya yaitu bagaimana strategi atau pendekatan pembelajaran resolusi konflik itu diterapkan dalam penyelesaian konflik.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Eka Wijayanti dan Yantos tentang Peran Taf (*The Asia Foundation*) dalam Proses Penyelesaian Konflik Di Thailand Selatan. Dalam kajiannya ditemukan bahwa, bagaimana peran *The Asia Foundation* dalam membantu pemerintah Thailand menyelesaikan konflik di Thailand Selatan. Pada tahun 1961 TAF fokus pada isu di Thailand Selatan mengenai reformasi pendidikan untuk meningkatkan kurikulum sekuler pada sekolah Islam (pondok). Organisasi ini mempunyai misi untuk pengembangan, perdamaian, keadilan dan kesejahteraan di wilayah Asia. Selain itu, TAF juga melakukan serangkaian kegiatan seperti, pemeliharaan identitas budaya, mempromosikan budaya lokal, meningkatkan akses keadilan, dan memfasilitasi rencana perdamaian.

Dalam kajian ini, mempunyai perbedaan dengan penelitian peneliti yang dilakukan, tentunya mengenai fokus dalam proses penyelesaian konflik di Thailand Selatan. Fokus yang diambil yaitu mengenai peran pendidikan atau sekolah di Thailand selatan (Sekolah Weangsuan Wittayakhom) mengenai implementasi kegiatan perdamaian dalam penyelesaian konflik di Thailand Selatan. Namun tentunya memiliki kesamaan dalam tujuan dari adanya kegiatan tersebut yaitu, perdamaian dan mengoptimalkan kondisi lingkungan sekolah maupun masyarakat supaya tetap aman dan tentram. Kemudian fokus yang

diambil pada penelitian peneliti melihat dari adanya proses kerja sama antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam berupaya menyelesaikan konflik

Tentunya banyak sekali perkembangan maupun alternatif yang dilakukan peran pendidikan dalam menanggapi berbagai permasalahan di masyarakat, khususnya di Thailand Selatan. Namun hal ini harus menjadi keseriusan bagi setiap individu atau masyarakat yang berada di wilayah yang berkonflik, bagaimana menanggapi konflik secara bijaksana. Kemudian alasan utama penelitian yang dilakukan peneliti adalah tentunya tertarik dan menjadi persoalan serius, bagaimana peran sekolah dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang timbul di masyarakat. Hal ini terwujud dalam kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Weangsuan Wittayakhom Thailand, dimana terdapat kegiatan yang sangat efektif dalam menanggapi permasalahan sosial. Kemudian menjadi bahan pembelajaran bagi peserta didik terhadap kemampuan *problem solving* atau pemecahan masalah dan mempersiapkan peserta didik dalam menanggapi berbagai permasalahan yang timbul di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan latar belakang dan realitas yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai kegiatan peserta didik di Sekolah Weangsuan Wittayakhom dalam upaya penyelesaian konflik di masyarakat dengan menekan kemampuan *problem solving*. Maka dari itu, peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul "IMPLEMENTASI PAHUWATHANATHAM (PERDAMAIAN UMAT BERGAMA DAN BERBUDAYA) TERHADAP KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* PESERTA DIDIK DALAM PENYELESAIAN KONFLIK".

## **1.2 Rumusah Masalah Penelitian**

Penelitian yang baik adalah penelitian yang terfokus dan terarah sehingga fokus masalah penelitian ini penulis jabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Weang, Thailand Selatan?

2. Bagaimana konsep *Pahuwathanatham* sebagai strategi terhadap kemampuan *problem solving* pada peserta didik di Sekolah Weangsuan Wittayakhom dalam menyelesaikan konflik di Thailand Selatan?
3. Bagaimana efektifitas *Pahuwathanatham* terhadap pemahaman dan strategi kemampuan *problem solving* peserta didik di Sekolah Weangsuan Wittayakhom dalam menyelesaikan konflik?
4. Bagaimana pandangan masyarakat dari adanya *Pahuwathanatham* terhadap strategi penyelesaian konflik di Thailand Selatan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi *Pahu Wathanatham* Terhadap Kemampuan *Problem Solving* Peserta Didik Dalam Penyelesaian Konflik. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui fenomena konflik sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat Weang, Thailand Selatan.
2. Mengetahui konsep *Pahuwathanatham* sebagai strategi terhadap kemampuan *problem solving* pada peserta didik di Sekolah Weangsuan Wittayakhom dalam menyelesaikan konflik di Thailand Selatan.
3. Mengetahui efektifitas implementasi *Pahuwathanatham* terhadap pemahaman dan strategi kemampuan *problem solving* peserta didik Sekolah Weangsuan Wittayakhom dalam menyelesaikan konflik.
4. Mengetahui pandangan masyarakat dari adanya *Pahuwathanatham* terhadap strategi penyelesaian konflik di Thailand Selatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Dalam konteks ilmu pendidikan kajian ini, menjadi salah satu sumbangan terhadap pengembangan pendidikan resolusi konflik di sekolah dan sebagai salah satu upaya preventif dalam menanggapi konflik. Sedangkan, dalam konteks ilmu sosial diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu-ilmu sosial khususnya ilmu Sosiologi. Seperti dalam kajian resolusi konflik, dimana hal ini dapat memberikan pengetahuan dalam menemukan jalan yang solutif dalam menanggapi konflik.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan bidang Sosiologi maupun pendidikan seperti:

##### **1. Bagi Peserta Didik**

Dalam implementasi kegiatan pemecahan masalah di sekolah, tentunya dapat memberi gambaran terhadap peserta didik dalam menanggapi permasalahan yang terjadi secara kreatif dan bijaksana. Sehingga peserta didik siap dengan apabila terjadi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

##### **2. Bagi Sekolah**

Memberikan gambaran dan masukan untuk membuat kegiatan yang akan meningkatkan kualitas sekolah. Sehingga, sekolah dapat memberikan rasa aman, damai dan nyaman terhadap kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Ouputnya* adalah diharapkan sekolah dapat mempersiapkan peserta didiknya dalam menanggapi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

##### **3. Bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan**

Pemangku kebijakan pendidikan dapat merumuskan kebijakan untuk mengembangkan model pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan *problem solving* bagi peserta didik. Kemudian pemangku kebijakan pendidikan dapat membuat sebuah kegiatan seperti *Pahuwathanatham* untuk meminimalisir konflik yang terjadi di masyarakat. Jadi dalam penyelesaian konflik tersebut

dilaksanakan secara bekerja sama antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

#### **4. Bagi Ilmu Pendidikan Sosiologi**

Dalam konteks ilmu pendidikan sosiologi, diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan sosiologi mengenai pembelajaran resolusi konflik di sekolah maupun dalam praktek pembelajaran di lingkungan masyarakat.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing menjelaskan:

1. Bab I yaitu, pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian yang memaparkan mengenai gambaran konflik yang terjadi di Thailand selatan. Kemudian memunculkan berbagai antisipasi dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui peran dunia pendidikan khususnya peran sekolah. Melihat dari adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Thailand, kemudian bagaimana peran sekolah ikut terlibat dalam menyelesaikan konflik yang muncul di masyarakat Thailand Selatan. Melihat dari adanya itu, salah satu sekolah di Thailand Selatan yaitu, Sekolah Weangsuan Wittayakhom membuat kegiatan dalam upaya penyelesaian konflik yang melibatkan peserta didik yaitu *Pahuwathanatham*. Dalam kegiatan tersebut difokuskan untuk menjadi sebuah pembelajaran terhadap kemampuan pemecahan masalah atau *problem solving* peserta didik di sekolah. Dari kegiatan ini sekolah mempersiapkan dan menanamkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Output dari adanya kegiatan ini yaitu, peserta didik dalam menanggapi konflik dengan tindakan yang kreatif. Kemudian masuk pada rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.
2. Bab II yaitu kajian pustaka yang berisi konsep-konsep dan teori-teori mengenai konflik dan pendidikan resolusi konflik yang kemudian

dianalisis dan dapat membantu memposisikan peneliti dalam kegiatan penelitian.

3. Bab III yaitu metode penelitian yang terdiri design pendekatan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, serta menggunakan pendekatan studi kasus, kemudian dari lokasi penelitian yaitu, di Sekolah Weangsuan Wittayakhom Thailand, dan masyarakat Weang, Thailand Selatan yang menjadi subjek penelitiannya. Desain penelitiannya instrumen penelitian menggunakan peneliti itu sendiri, teknik penelitian, pedoman wawancara serta panduan observasi, uji keabsahan data menggunakan validitas yang terdiri dari *triangulasi*, teknik pengumpulan data menggunakan observasi terhadap implentasi kegiatan *Pahuwathanatham* dan wawancara mendalam kepada setiap elemen Sekolah Weangsuan Wittayakhom, masyarakat Weang, *stake holder* dan para pejabat Weang, Thailand Selatan. Analisis data berupa *reduction, display data* dan *conclusion*.
4. Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas dua hal utama yaitu pemaparan mengenai penemuan-penemuan yang di dapat dari kemudian pembahasan hasil penelitian yaitu dari hasil temuan-temuan tersebut dihubungkan dengan teori-teori atau konsep yang dipilih sehingga hasil penelitian dapat lebih bersifat ilmiah.
5. Bab V yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi yang terdiri dari inti setiap pembahasan dari penelitian yang dilakukan dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terlibat.